



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

sepasang mata



Penulis: Veronica W.
Ilustrator: InnerChild

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



sepasang Mata



Penulis: Veronica W.

Ilustrator: InnerChild

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI



Sepasang Mata

Penulis : Veronica W.

Ilustrator : InnerChild

Penyunting : Wena Wiraksih

Penata Letak : InnerChild

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya

Anggota : 1. Kity Karenisa

2. Wenny Oktavia

3. Dewi Nastiti Lestariningsih

4. Laveta Pamela Rianas

5. Febyasti Davela Ramadini

6. Wena Wiraksih

7. Mutiara

8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB	Veronica W.
398.2095 98	Sepasang Mata/Veronica W.; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
VER	vi; 40 hlm.; 29,7 cm.
s	
	ISBN 978-623-307-025-6
	1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.



Sekapur Sirih

Apa yang teman-teman rasakan saat pindah ke lingkungan baru?

Tentu segalanya terasa asing dan berbeda. Kinan, anak Jawa dalam cerita *Sepasang Mata*, baru pindah ke Papua. Ketika bertemu ke rumah Hanna, Kinan disuguh papeda, makanan khas Papua. Makanan itu terasa asing di lidahnya. Namun, Kinan berusaha menelannya. Lama-lama dia bisa menikmati rasa papeda.

Lain cerita dengan Edita, anak Papua yang menjadi teman baru Kinan. Kehadiran Kinan yang berbeda suku membuatnya berprasangka buruk. Namun, setelah Edita semakin mengenal Kinan, prasangkanya tidak terbukti. Edita pun bisa menerima kehadiran Kinan.

Saat Kinan dan Edita bisa menerima, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan, hasilnya adalah sebuah persahabatan yang indah. Selain membuat kita semakin memahami arti toleransi, kisah Kinan dan Edita dalam buku ini juga memperkaya pengetahuan kita, khususnya tentang budaya Papua.

Selamat membaca!

Yogyakarta, Juli 2020

Veronica W.

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
SEKOLAH BARU	1
CERITA DARI OBIA	7
KELUARGA HANNA.....	13
KEJUTAN DARI EDITA.....	19
HADIAH YANG INDAH	26
BARAPEN PERSAHABATAN	31
Glosarium.....	39
Biodata	40





Gerakan Literasi Nasional

Kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki setiap generasi muda Indonesia.

(Literasi Budaya dan Kewargaan,
Kemendikbud, 2017)





SEKOLAH BARU

Lagi-lagi Edita menghindar. Kinan sempat melihat sekelebat bayangannya yang menyelinap di lorong menuju ruang perpustakaan. Kinan berusaha mengejarnya. Namun, Edita telanjur menghilang. Kinan kehilangan jejak.

Kinan penasaran. Sejak pertama kali pindah ke sekolah ini, Edita selalu menghindarinya. Padahal, Kinan sering bertemu pandang dengannya. Kinan tahu bahwa diam-diam Edita sering memandanginya. Namun, saat Kinan menatapnya, anak perempuan berambut ikal pendek itu langsung membuang muka.

“>Edita? Anak itu pendiam, tidak punya teman. Dia hanya berteman dengan Hanna, tetapi dia pintar. Dia juara kelas. Dia pindah ke sekolah ini waktu kelas dua,” cerita Cory, teman sebangku Kinan.

“Pindah dari mana?” tanya Kinan. “Kenapa tak punya teman?”

“Dari Kampung Obia, tetapi di Obia hanya mengungsi. Aslinya dari pedalaman!” sahut Cory. “Yaaa, sepertinya dia memang senang sendirian. Diam-diam saja dan tak suka berbicara dengan kami.”

“Kenapa mengungsi?” kejar Kinan.

Cory mengangkat bahu. “Saya tidak tahu. Edita tak pernah mau bercerita pada teman-temannya.”



Hem, rupanya Edita juga anak pindahan. Mengapa sepasang mata Edita selalu menatap Kinan dengan tajam? Apakah karena Kinan juga anak pindahan? Atau Edita tidak suka dengan kedatangan Kinan? Apakah Edita takut jika gelar juara kelas akan pindah ke tangan Kinan? Ah, Kinan semakin penasaran!

“Edita, kamu sudah mengerjakan tugas menulis cerita?” tanya Kinan sambil duduk di samping Edita.

Edita tersentak. Dia menatap Kinan tajam, lalu cepat-cepat menutup bukunya. “Sudah.”

“Kamu menulis cerita apa?” kejar Kinan.

Edita mengangkat bahu. “Ah, cerita saya tak bagus. Maaf, saya mau ke toilet.” Edita pun berlari meninggalkan Kinan. Selalu saja ada alasan bagi Edita untuk menghindari Kinan. Kinan semakin penasaran.

Sudah dua minggu Kinan bergabung bersama teman-teman di sekolah barunya. Kinan duduk di kelas 4 sekolah dasar (SD). Dia berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ayah Kinan seorang dokter yang ditugaskan di Wamena, sebuah kota di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Sebenarnya, Kinan tidak ingin mengikuti ayahnya pindah. Namun, kalau tidak ikut, Kinan bersama siapa di Solo? Ibu dan Ajeng, adiknya, ikut pindah ke Wamena.

Pertama kali menginjakkan kaki di Bandara Wamena, Kinan terpukau. Kinan pikir Wamena sepi. Ternyata sejak di bandara sudah terasa keramaianya. Matahari Wamena terasa begitu terik, lebih terik daripada Solo. Namun, angin sepoi-sepoi yang bertiup memberikan kesejukan. Di kejauhan, terhampar pegunungan menghijau. Kota Wamena memang terletak di lembah yang dikelilingi pegunungan.

“Ini seperti kota di pedesaan. Pemandangan yang indah,” batin Kinan. “Ah, tetapi aku tetap lebih suka tinggal di Solo.”

Kinan mendesah. Tiba-tiba dia ingat rumahnya di Solo. Tiba-tiba dia merindukan teman-temannya. Kinan tidak tahu apakah dia bisa menyukai Wamena. Kinan juga tak tahu apakah dia akan punya banyak teman di Wamena.

Sebelum berangkat ke Wamena, Kinan sempat membaca di internet tentang Wamena. Wamena berasal dari bahasa Dani *wa* dan *mena*, artinya babi jinak. Ada banyak suku di Wamena. Yang paling besar adalah suku Dani, Lani, dan Yali. Teman-teman sekelas Kinan banyak yang berasal dari suku Dani. Selain terkenal dengan budaya perang, masyarakat suku Dani juga dikenal sebagai petani yang terampil. Sebagian besar penduduk bekerja dengan bercocok tanam, berburu, dan beternak babi. Mereka sering mengadakan berbagai upacara adat untuk menghormati nenek moyang.

Awalnya, Kinan agak takut menghadapi hari pertamanya di sekolah baru. Seperti apakah teman-temannya nanti? Apakah mereka sebaik teman-temannya di Solo? Apakah mereka bisa menerima kedatangan Kinan yang berbeda suku?

Kinan sedang asyik menggambar ketika Don, sang ketua kelas mendatanginya sambil menyodorkan selembar formulir. “Kinan, ada pesan dari Ibu Detta. Kamu diminta mengisi formulir ekstrakurikuler ini.” ujar Don.

Kinan menelusuri daftar ekstrakurikuler yang tertulis di formulir. Ada pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Ada drumband, menari, melukis, juga paduan suara sebagai ekstrakurikuler pilihan. Kinan memilih ikut menari.

“Wah, asyik, kita bisa bersama-sama,” ujar Cory. “Kamu senang menari?”

“Iya, saya ikut menari juga di sekolah saya yang lama. Saya belajar tari Jawa,” cerita Kinan.





Mata Cory membulat. "Tari Jawa? Seperti apa itu?"

"Biasanya kami menari diiringi musik gamelan yang lembut. Misalnya, saat menari Gambyong untuk menyambut tamu. Kami memakai kain dan selendang, lalu menari dengan gerakan halus," cerita Kinan.

"Wah, tarian Papua beda," ujar Cory. "Pernah dengar tari Yospan dan tari Sajojo? Itu tarian Papua. Gerakannya cepat dan bersemangat. Kaki harus banyak menghentak dan melompat seperti ini."

Cory memamerkan beberapa gerakan tari Sajojo.

"Ya ... ya ..., saya pernah lihat tari Sajojo. Tarian itu terkenal di Jawa," kata Kinan.

"Oh, ya? Wah, hebatnya! Satu lagi. Tarian Papua biasanya diiringi tifa. Kamu pernah melihat tifa?" tanya Cory.

Cory mengajak Kinan ke belakang kelas, lalu mengambil tifa di lemari kaca. Cory menabuhnya. "Hem, lama tidak dipakai. Harus dijemur supaya bunyinya lebih nyaring. Bagian yang ditabuh ini terbuat dari kulit biawak, lo! Sebenarnya hanya laki-laki yang memainkan tifa, tetapi kalau hanya mencoba menabuhnya, kamu juga boleh."

Dung! Dung! Dung!

Kinan pernah melihat tifa, alat musik khas Papua yang berbentuk mirip gendang itu. Ada beberapa tifa di ruang musik sekolah lamanya, tetapi tifa itu tak pernah dimainkan. Oleh karena itu, Kinan juga belum pernah menyentuhnya.

Dung! Dung! Dung!

Asyik juga bermain tifa. Sayangnya, bunyinya kurang nyaring. Padahal, Kinan menabuhnya sekuat tenaga. Kinan lalu mengembalikan tifa itu ke dalam lemari. Saat kembali ke tempat duduk, Kinan baru sadar bahwa ada sepasang mata yang mengintip dari luar jendela. Editakah itu?



Hari ini Kinan libur. Ayah mengajaknya ke Obia, salah satu kampung wisata di Lembah Baliem.

“Kalau sedang ada Festival Lembah Baliem, Kampung Obia ikut ramai. Orang-orang yang ikut atau sekadar menonton festival biasanya mampir berwisata ke Obia,” cerita Ayah.

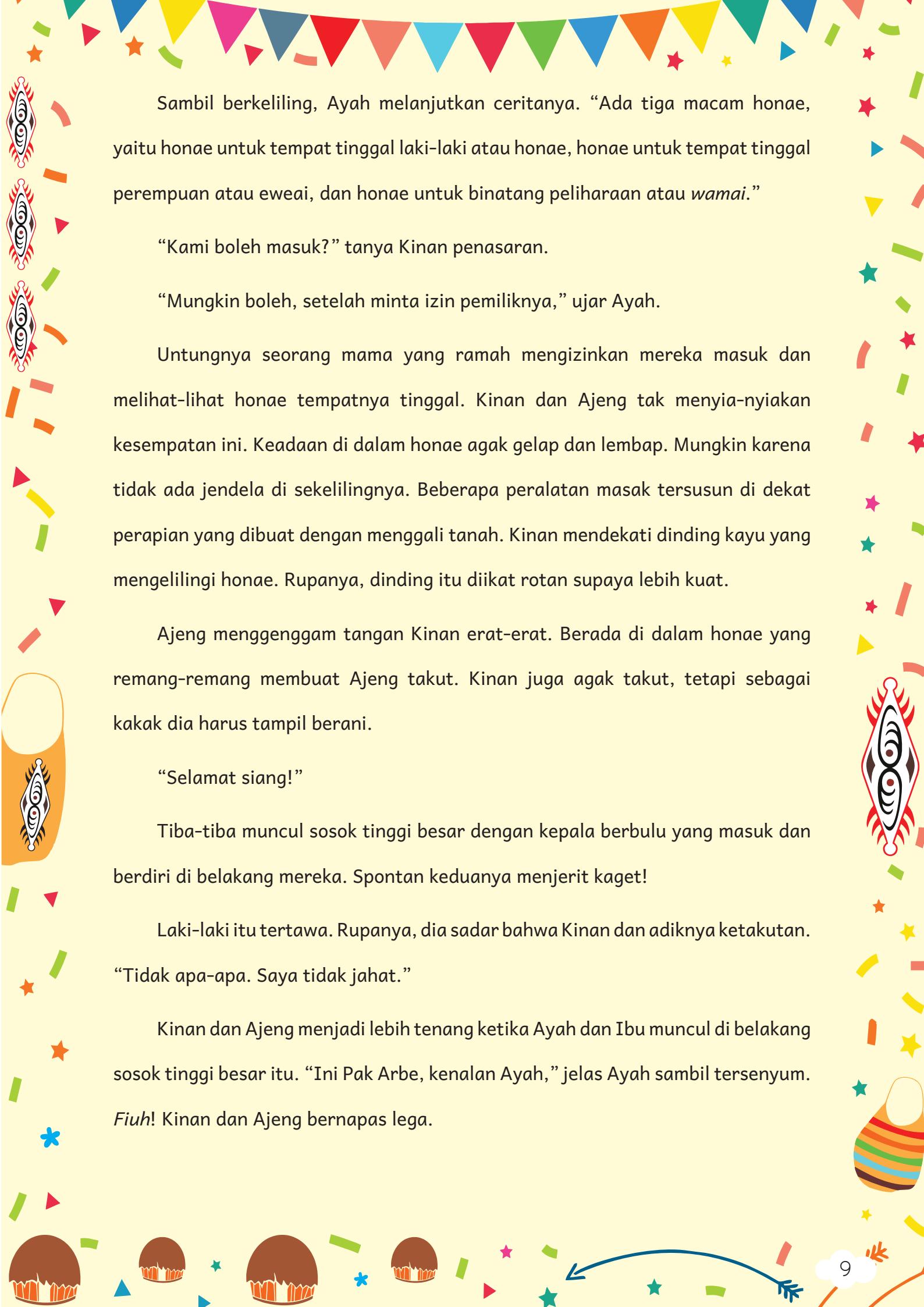
Ibu dan Ajeng juga ikut. Ribut sekali adik Kinan itu. Segala-galanya ingin dibawa, dari makanan sampai mainan. “Ajeng, kita ke sana hanya setengah hari. Perjalannya pun tidak sampai satu jam. Tidak usah membawa macam-macam,” tukas Ibu.

Sampai di Obia, Kinan melihat para mama yang berlalu lalang dengan tas di kepala. Namanya noken. Beberapa mama sedang merajut noken di depan rumah.

“Rumah-rumahnya unik, ya. Bentuknya seperti jamur,” komentar Ajeng.

“Namanya honae, rumah adat Papua. Ada yang dipakai untuk tempat tinggal, pesta adat, atau tempat menyusun strategi perang. Atapnya dibuat seperti jamur untuk menghindari tiupan angin kencang. Atap itu dilapisi alang-alang tebal supaya tetap hangat di malam hari,” jelas Ayah.





Sambil berkeliling, Ayah melanjutkan ceritanya. “Ada tiga macam honae, yaitu honae untuk tempat tinggal laki-laki atau honae, honae untuk tempat tinggal perempuan atau eweai, dan honae untuk binatang peliharaan atau *wamai*.”

“Kami boleh masuk?” tanya Kinan penasaran.

“Mungkin boleh, setelah minta izin pemiliknya,” ujar Ayah.

Untungnya seorang mama yang ramah mengizinkan mereka masuk dan melihat-lihat honae tempatnya tinggal. Kinan dan Ajeng tak menyi-nyiakan kesempatan ini. Keadaan di dalam honae agak gelap dan lembap. Mungkin karena tidak ada jendela di sekelilingnya. Beberapa peralatan masak tersusun di dekat perapian yang dibuat dengan menggali tanah. Kinan mendekati dinding kayu yang mengelilingi honae. Rupanya, dinding itu diikat rotan supaya lebih kuat.

Ajeng menggenggam tangan Kinan erat-erat. Berada di dalam honae yang remang-remang membuat Ajeng takut. Kinan juga agak takut, tetapi sebagai kakak dia harus tampil berani.

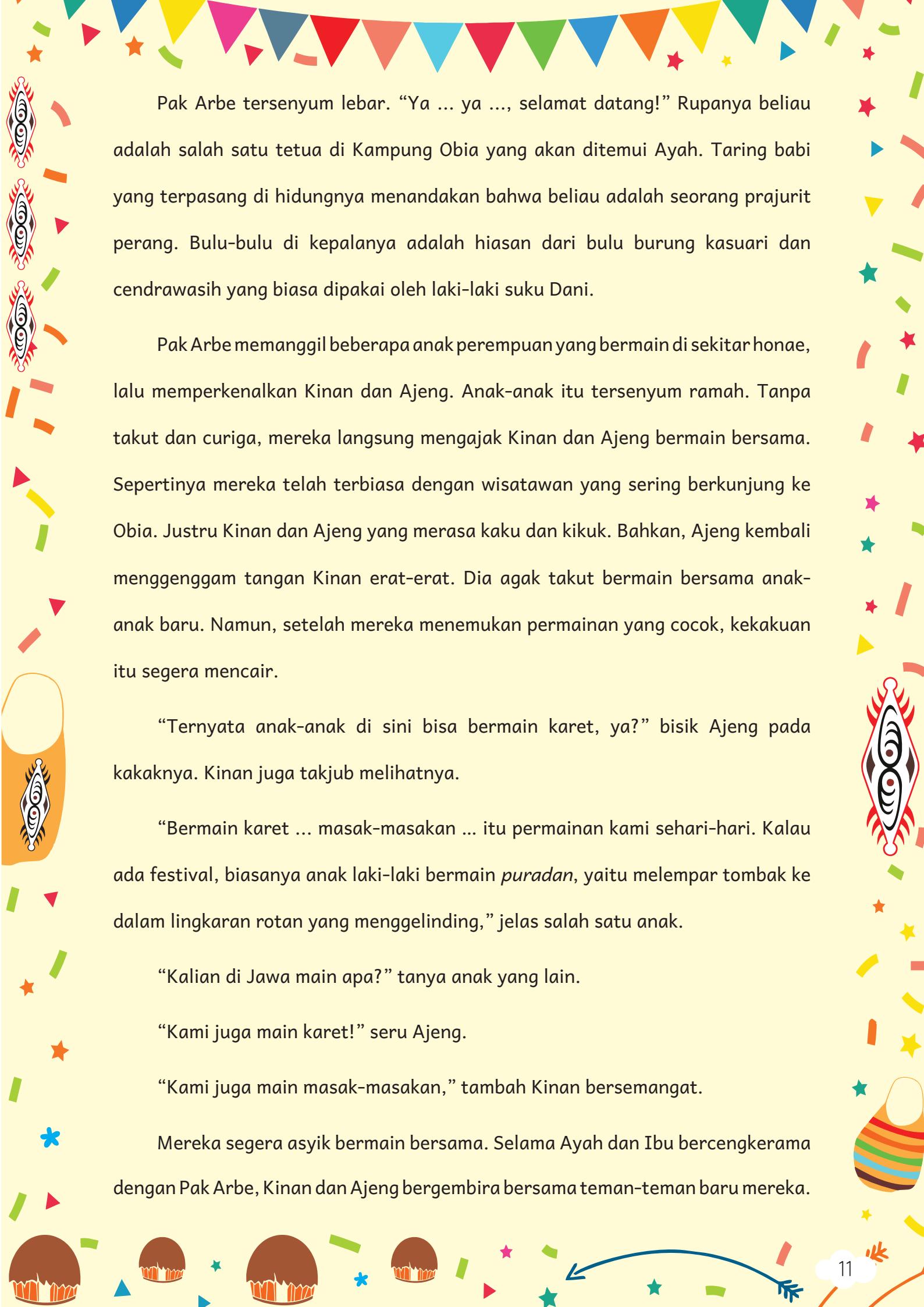
“Selamat siang!”

Tiba-tiba muncul sosok tinggi besar dengan kepala berbulu yang masuk dan berdiri di belakang mereka. Spontan keduanya menjerit kaget!

Laki-laki itu tertawa. Rupanya, dia sadar bahwa Kinan dan adiknya ketakutan. “Tidak apa-apa. Saya tidak jahat.”

Kinan dan Ajeng menjadi lebih tenang ketika Ayah dan Ibu muncul di belakang sosok tinggi besar itu. “Ini Pak Arbe, kenalan Ayah,” jelas Ayah tersenyum. *Fiuuh!* Kinan dan Ajeng bernapas lega.





Pak Arbe tersenyum lebar. "Ya ... ya ..., selamat datang!" Rupanya beliau adalah salah satu tetua di Kampung Obia yang akan ditemui Ayah. Taring babi yang terpasang di hidungnya menandakan bahwa beliau adalah seorang prajurit perang. Bulu-bulu di kepalanya adalah hiasan dari bulu burung kasuari dan cendrawasih yang biasa dipakai oleh laki-laki suku Dani.

Pak Arbe memanggil beberapa anak perempuan yang bermain di sekitar honae, lalu memperkenalkan Kinan dan Ajeng. Anak-anak itu tersenyum ramah. Tanpa takut dan curiga, mereka langsung mengajak Kinan dan Ajeng bermain bersama. Sepertinya mereka telah terbiasa dengan wisatawan yang sering berkunjung ke Obia. Justru Kinan dan Ajeng yang merasa kaku dan kikuk. Bahkan, Ajeng kembali menggenggam tangan Kinan erat-erat. Dia agak takut bermain bersama anak-anak baru. Namun, setelah mereka menemukan permainan yang cocok, kekakuan itu segera mencair.

"Ternyata anak-anak di sini bisa bermain karet, ya?" bisik Ajeng pada kakaknya. Kinan juga takjub melihatnya.

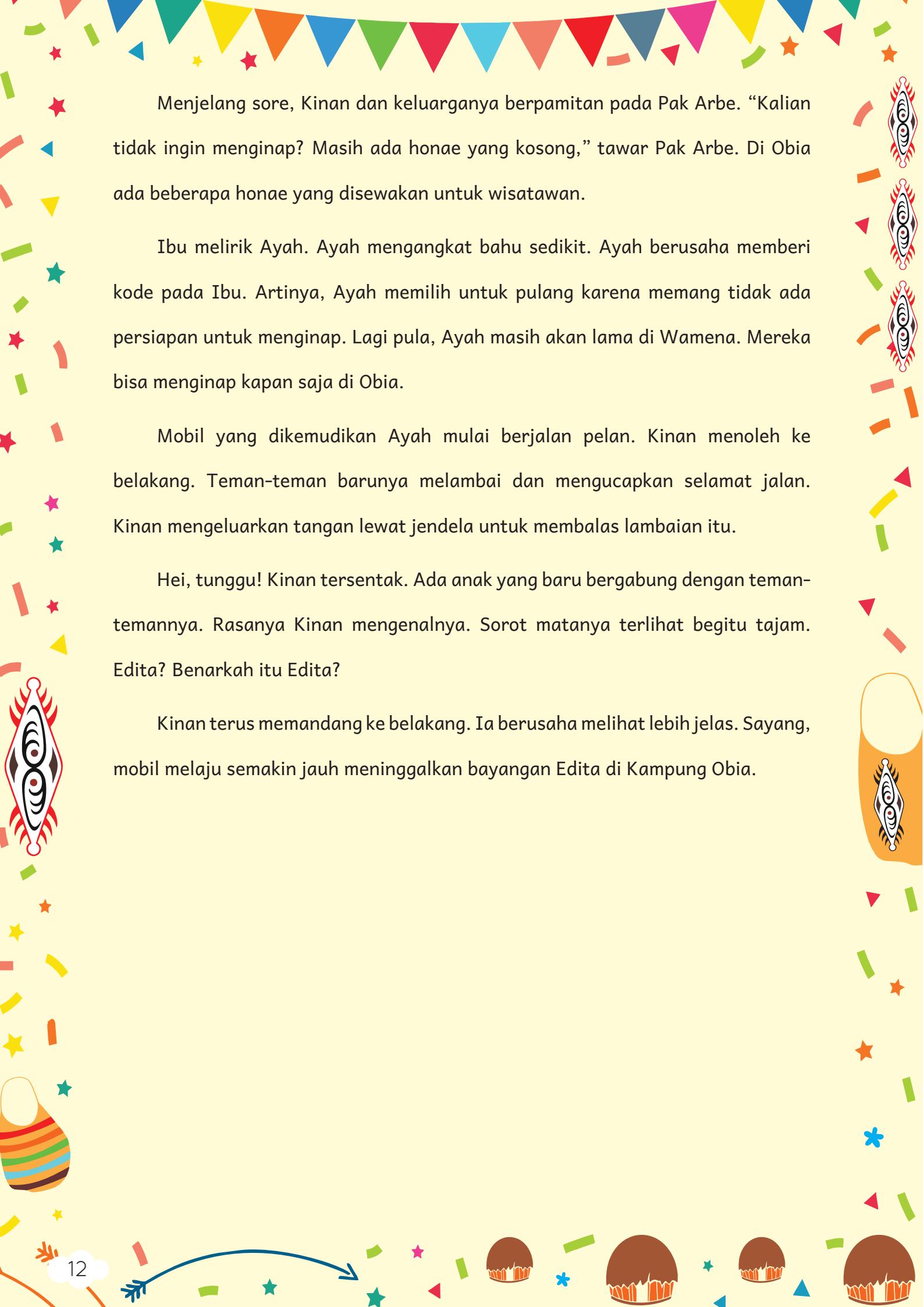
"Bermain karet ... masak-masakan ... itu permainan kami sehari-hari. Kalau ada festival, biasanya anak laki-laki bermain *puradan*, yaitu melempar tombak ke dalam lingkaran rotan yang menggelinding," jelas salah satu anak.

"Kalian di Jawa main apa?" tanya anak yang lain.

"Kami juga main karet!" seru Ajeng.

"Kami juga main masak-masakan," tambah Kinan bersemangat.

Mereka segera asyik bermain bersama. Selama Ayah dan Ibu bercengkerama dengan Pak Arbe, Kinan dan Ajeng bergembira bersama teman-teman baru mereka.



Menjelang sore, Kinan dan keluarganya berpamitan pada Pak Arbe. "Kalian tidak ingin menginap? Masih ada honae yang kosong," tawar Pak Arbe. Di Obia ada beberapa honae yang disewakan untuk wisatawan.

Ibu melirik Ayah. Ayah mengangkat bahu sedikit. Ayah berusaha memberi kode pada Ibu. Artinya, Ayah memilih untuk pulang karena memang tidak ada persiapan untuk menginap. Lagi pula, Ayah masih akan lama di Wamena. Mereka bisa menginap kapan saja di Obia.

Mobil yang dikemudikan Ayah mulai berjalan pelan. Kinan menoleh ke belakang. Teman-teman barunya melambai dan mengucapkan selamat jalan. Kinan mengeluarkan tangan lewat jendela untuk membalas lambaian itu.

Hei, tunggu! Kinan tersentak. Ada anak yang baru bergabung dengan teman-temannya. Rasanya Kinan mengenalnya. Sorot matanya terlihat begitu tajam. Edita? Benarkah itu Edita?

Kinan terus memandang ke belakang. Ia berusaha melihat lebih jelas. Sayang, mobil melaju semakin jauh meninggalkan bayangan Edita di Kampung Obia.



Kinan mulai betah di sekolah barunya. Teman-temannya cukup menyenangkan dan bisa diajak bekerja sama. Mereka juga banyak membantu Kinan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan sekolah lamanya. Kekhawatiran Kinan tentang teman-teman barunya mulai pupus.

“Kinan, kamu sudah jalan-jalan ke mana saja?” tanya Hanna saat mereka asyik jajan di kantin sekolah.

“Baru ke Obia. Ayah masih sibuk dengan pekerjaannya,” jawab Kinan.

“Kamu mau main ke rumah saya? Nanti saya kenalkan pada mama dan nenek saya,” tawar Hanna.

Mata Kinan berbinar. “Pasti menyenangkan! Saya tanya Ibu dulu, ya.”

Ibu mengizinkan Kinan pergi, maka pada hari berikutnya sepulang sekolah, Kinan mengikuti Hanna.

Hanna tinggal di rumah modern, seperti rumah-rumah umumnya di Kota Wamena. Dia tinggal bersama orang tua, nenek, dan adik laki-lakinya. Saat Kinan datang, nenek Hanna sedang duduk di depan rumah sambil makan pinang.



Mengunyah pinang memang tradisi khas Papua. Pinang sering ditambah kapur dan daun sirih, lalu baru dikunyah sampai memerah. Pinang biasa dipakai untuk menyambut tamu dan menjalin keakraban. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun ada yang senang mengunyah pinang.

“Nenek, ini teman saya dari Jawa. Namanya Kinan,” kata Hanna. “Kinan, ini Nenek saya. Mama saya masih kerja. Mungkin sebentar lagi dia pulang.”

Kinan mengangguk hormat, lalu mengulurkan tangan untuk menyalami nenek Hanna. Nenek Hanna menyuruh kedua anak perempuan itu masuk.

Melihat gigi-gigi nenek Hanna yang menghitam dan lidahnya yang merah, Kinan jadi ingat nenek buyutnya di Solo. Ketika nenek buyut masih ada, Kinan sering melihatnya menyirih. Bahkan, Kinan sering bermain *jual-jualan* dengan perlengkapan menyirihnya. Ada tembakau, gambir, kapur, dan daun sirih. Bedanya adalah nenek buyut Kinan tidak makan pinang.

Tak lama kemudian, mama Hanna datang. Hanna menyambutnya dengan ribut. “Mama, ada temanku datang. Namanya Kinan. Dia datang dari jauh sekali, Mama, dari Jawa. Dia cantik, Mama.”

Mama Hanna tersenyum. “Halo! Hanna pernah cerita tentang kamu. Kamu murid baru, bukan?”

Kinan tersenyum dan mengangguk, lalu mencium tangan mama Hanna. “Selamat siang, Mama.”

“Kalian sudah makan?” tanya mama Hanna. “Kamu sudah coba makanan orang Papua, Kinan?”

“Makanan apa, Mama?” tanya Kinan.



“Nomor satu, kamu harus coba papeda, si bubur sagu. Ini makanan pokok orang Papua. Kebetulan tadi Mama masak ikan kuah. Cocok dimakan bersama papeda,” jelas mama Hanna.

“Saya sudah lihat papeda, Mama, tetapi saya belum mencobanya,” jawab Kinan sopan.

“Haaa, tunggu sebentar, ya. Mama akan masak buat kamu. Kamu harus coba itu!” Mama Hanna segera menghilang menuju dapur.

“Mama kamu cantik dan baik, seperti kamu,” puji Kinan hingga membuat Hanna sedikit tersipu dan tersenyum malu-malu.

Tak lama kemudian, papeda yang berbentuk kental dan lengket itu tersaji di meja makan. Ini pertama kalinya Kinan mencicipi papeda. Bagi lidah Kinan, rasanya sedikit aneh. Seperti ada bau lem di dalamnya. Agak sulit menelan langsung papeda tanpa dikunyah, tetapi kalau dikunyah malah jadi lengket. Aduh, Kinan jadi bingung! Rasanya ingin berhenti makan saja. Akan tetapi, sepiring papeda telanjur diambil, tak sopan kalau tidak dihabiskan.

“Diseruput saja. Langsung ditelan,” saran Hanna.

Setelah beberapa suap, Kinan mulai terbiasa. Kinan pun mulai merasakan nikmatnya makan papeda. Apalagi, ikan kuah kuning buatan mama Hanna enak dan segar.

“Mama kamu pintar memasak,” puji Kinan.

Hanna hanya tersenyum sambil mengangguk karena mulutnya masih penuh dengan makanan.





Setelah makan, Hanna dan Kinan asyik mengobrol. Mama Hanna menyuguhkan sagu lempeng. Sebenarnya Kinan tidak terlalu suka, tetapi dia tetap menerimanya ketika mama Hanna mengulurkan seplastik sagu lempeng. "Untuk oleh-oleh mama kamu di rumah nanti, ya," pesannya.

"Tetapi Kinan belum mau pulang, Mama," potong Hanna.

"Tidak apa-apa. Takut lupa," sahut mama Hanna.

Kinan berterima kasih, lalu memasukkan oleh-oleh itu ke tas sekolahnya.

"Baru pukul dua. Ibu kamu masih lama menjemput. Kita ke rumah Edita, yuk! Rumahnya dekat dari sini," ajak Hanna.

Wah! Dengan semangat Kinan mengangguk. Jantungnya berdegup kencang. Ini saatnya mengenal Edita yang misterius.



KEJUTAN DARI EDITA

Benar kata Hanna, cukup berjalan kaki tak sampai sepuluh menit, Hanna dan Kinan sudah sampai di rumah Edita. Dari jauh terlihat Edita sedang membantu mamanya merajut noken, tas tradisional khas Papua. Pada tahun 2012 noken diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO.

Edita tampak kaget saat melihat Kinan yang datang bersama Hanna.

“Hanna! Lama tak main ke sini. Siapa teman kamu itu?” sapa mama Edita.

Sambil menyalami mama Edita, Hanna memperkenalkan Kinan. “Ini teman baru kami di kelas, Mama. Namanya Kinan. Dia datang dari Jawa. Ayahnya dokter yang pindah tugas ke Wamena.”

Kinan mengangguk hormat, lalu menyalami mama Edita. “Jawa? Jauh sekali kamu datang, Nak. Cantik sekali kamu. Pantaslah kamu jadi anak dokter. Kamu senang tinggal di Papua?”

Kinan tersenyum. “Iya, Mama. Saya senang. Di sini teman-teman saya baik semua.”

“Bagus ... bagus ...,” kata mama Edita. Lalu, dia menoleh pada Edita. “Edita, kenapa diam saja? Ayo, ajaklah tamu istimewa kita masuk rumah.”

Edita tergagap dan salah tingkah. Dia seperti ingin berbicara, tetapi tertahan. Kinan segera tanggap.



“Di sini saja, Mama. Di luar udaranya lebih sejuk. Lagi pula, saya belum pernah melihat orang merajut noken,” ujar Kinan.

“Edita memang sering malu-malu. Dulu, waktu masih di tempat lama dia tidak begini. Temannya banyak. Tak tahu, setelah pindah ke Wamena, dia jadi pemalu dan pendiam,” cerita mama Edita.

“Dulu Mama tinggal di mana? Kenapa pindah ke Wamena?” tanya Kinan penasaran.

“Dulu kami tinggal jauh di dalam hutan. Sering ada perang suku di sana. Mama sering takut. Edita juga sering menangis ketakutan. Kami lalu mengungsi ke Obia karena ada saudara di sana. Akhirnya, pindah ke Wamena,” tambah mama Edita.

“Obia? Edita pernah tinggal di Obia? Jangan-jangan, waktu Kinan hendak pulang dari Obia, memang Edita yang kulihat?” pikir Kinan.

“Mama masih sering ke Obia?” tanya Kinan.

“Yaaa, ada adik saya di sana. Edita memanggilnya Mama Dora,” jawab mama Edita.

Kinan mengangguk-angguk. Ah, seandainya dia yang harus tinggal di daerah perang, pasti hidupnya juga tidak tenang.

Kinan memperhatikan noken yang dirajut mama Edita. “Sulit, ya, Mama?”

“Kalau belum pernah, pasti sulit. Kalau sudah terbiasa, tangan-tangan kita bisa bergerak sendiri,” sahut mama Edita sambil tertawa. Mama Edita senang sekali melihat Kinan tertarik melihatnya merajut noken.

“Dalam bahasa Baliem, noken disebut *su*. Noken yang asli dibuat dari kulit kayu. Kulit kayu itu diambil seratnya, dijemur, lalu dibuat benang, tetapi sekarang susah sekali menemukan pohon yang kulit kayunya bisa dipakai untuk membuat





noken," cerita mama Edita. Mendengar mama Edita berbicara, Kinan senang.

Rupanya mama Edita senang mengobrol.

"Kamu tahu beda noken pesisir dan pegunungan?" tanya mama Edita.

Melihat Kinan menggeleng, mama Edita menjelaskan padanya. "Noken pesisir biasanya terbuat dari anyaman pucuk daun sagu, sedangkan noken pegunungan terbuat dari rajutan kulit kayu atau akar anggrek hutan."

"Noken dari pesisir bisa kamu gantungkan di leher atau di pundak. Kalau dari pegunungan seperti ini, kamu bisa gantungkan di kepalamu," lanjut mama Edita. Dia mengambil noken yang sudah jadi, lalu menggantungkannya di kepala.

Sementara itu, Edita hanya menjadi pendengar sambil tangannya terus bekerja. Sesekali dia mengangguk jika dimintai pendapat oleh mamanya. Diam-diam Kinan sesekali melirik Edita. Sekali dua kali dia sempat beradu pandang dengan Edita. Edita langsung membuang pandangannya.

"Kamu pintar sekali merajut noken, Edita."

Edita terkejut mendengar kata-kata Kinan. Dia jadi salah tingkah. Sampai-sampai rajutannya salah.

"Kenapa kamu, Edita?" tegur Hanna.

"Tidak apa-apa," sahut Edita lirih. Dia tampak masih sedikit gugup karena Kinan memperhatikannya.

"Edita sudah pandai merajut noken. Mama mengajari dia sejak masih kecil. Anak perempuan harus bisa merajut noken. Hanya perempuan yang boleh merajut noken. Waktu kami masih tinggal di tempat lama, merajut noken adalah kegiatan wajib para mama dan anak-anak perempuan. Sekarang, kami berbeda. Kami tinggal di kota. Kami merajut noken untuk dijual ke wisatawan," cerita mama Edita. "Kalau mau, kamu juga bisa belajar di sini. Biar Edita mengajari kamu."



Mata Kinan membulat. "Benar, Mama? Wah, saya mau sekali belajar membuat noken. Ajari saya, ya, Edita?"

Edita bergumam, "Saya tidak pandai mengajari. Hanna lebih pandai."

"Saya anak kota, tak pandai membuat noken, apalagi mengajari," sahut Hanna sambil tertawa.

Seorang laki-laki datang, yaitu bapa Edita. "Hei, ada tamu rupanya!"

"Ini teman baru kami di sekolah, Bapa. Namanya Kinan. Dia datang dari Jawa," jelas Hanna.

"Jawa? Semoga senang di sini, Nak!" ujar Bapa Edita.

"Terima kasih, Bapa. Saya mulai senang di sini," kata Kinan sopan.

Bapa Edita mengacungkan jempol, lalu segera masuk rumah. Tak lama kemudian, beliau keluar lagi, lalu sibuk membuat anak panah di depan rumah.

"Bapa Edita pintar membuat anak panah. Waktu masih di tempat lama, anak panah dipakai berburu babi atau rusa," cerita mama Edita. "Anak panah juga dipakai untuk berperang. Ada ukiran di ujungnya. Beda ukiran, beda gunanya."

Lalu, mama Edita memelankan suaranya, "Kamu tahu, ujungnya kadang diolesi racun, menakutkan!"

"Di kota, anak panah dibuat untuk dijual. Kadang-kadang ada wisatawan yang memesannya untuk oleh-oleh," tambah Mama Edita.

Dari kejauhan, Kinan memperhatikan ayah Edita yang sedang menghaluskan anak panahnya. Tangannya yang bergerak dengan cekatan menunjukkan keahliannya. Entah sudah berapa ribu anak panah yang dia buat semasa hidupnya.

"Maaf, Edita, saya boleh menumpang ke toilet?" tanya Kinan.

"Biar sama saya saja. Saya sudah tahu," sahut Hanna saat melihat Edita yang sibuk dengan rajutan nokennya.





Setelah kembali dari kamar mandi, Kinan mengajak Hanna pulang. "Sebentar lagi Ibu pasti menjemput saya di rumahmu," kata Kinan. Mereka segera berpamitan pada keluarga Edita.

"Datanglah kalau mau belajar merajut noken," pesan mama Edita. Kinan mengangguk mantap. "Terima kasih, Mama."

Benar saja. Ibu sudah menjemput Kinan di rumah Hanna. Saat Kinan dan Hanna datang, Ibu tengah mengobrol bersama mama Hanna. Mereka tampak akrab, seperti sahabat lama yang baru bertemu kembali.

"Nah, mereka sudah pulang. Kami pamit dulu, Mama," kata Ibu.

Sampai di rumah, Kinan terlihat gembira dan bersemangat. Senyumannya selalu terkembang.

"Bagaimana, senang?" tanya Ibu.

"Senang sekali!" jawab Kinan mantap. Lalu, dia bercerita tentang Hanna, tentang mama dan nenek Hanna, serta tentang Edita dan keluarganya. Cerita panjang yang tak henti-henti.

"Sudah ... sudah ..., sekarang mandilah," perintah Ibu sambil tertawa.

"Aku senang tinggal di Solo, tetapi di sini pun banyak cerita seru," tambah Kinan. Rasanya dia mulai menyukai Wamena.

Oh ya, Kinan ingat oleh-oleh dari mama Hanna! Dia membuka tas. Hei, apa ini? Noken? Ini mirip dengan noken yang dirajut Edita.

"Wah, noken! Cantik! Ini dari Edita?" tanya Ibu.

Dengan bingung, Kinan mengangguk. Kinan masih tak habis pikir, kenapa noken Edita ada di dalam tas Kinan?



HADIAH YANG INDAH

Di sekolah, Edita selalu menghindar atau mengalihkan pembicaraan jika Kinan bertanya tentang noken yang dia temukan di dalam tas.

“Simpan saja untuk kamu,” kata Edita. Lalu, Edita tak pernah mau membicarakannya lagi.

Kinan hanya berpikir, kalau sampai Edita memberinya hadiah secara diam-diam, berarti Edita tidak membencinya. Mestinya Edita juga tidak iri padanya. Kinan menyingkirkan segala pikiran buruk tentang Edita. Namun, kenapa sepasang mata Edita masih sering menatapnya dengan dingin? Apakah ini berhubungan dengan sifatnya yang pendiam? Kinan masih belum menemukan jawaban tentang sikap misterius Edita.

Yang jelas, hadiah dari Edita membuat Kinan juga ingin memberikan sesuatu yang istimewa untuk Edita. Namun, Edita terlalu pendiam sehingga Kinan belum mengetahui hobi dan kegemaran Edita. Sebenarnya Kinan ingin sesekali main ke rumah Edita untuk belajar merajut noken, tetapi Ibu belum sempat mengantarkannya. Kinan belum berani kalau harus pergi ke rumah Edita sendirian. Ayah dan Ibu juga pasti tidak akan mengizinkannya. Edita? Rasanya mustahil Edita mengajak Kinan main ke rumahnya.



“Mau ikut ke pasar?” tanya Ibu sambil mengemas tas belanjanya. Ajeng sudah mengekor di belakang Ibu.

Kinan mengangguk. Siapa tahu, dia bisa mendapat ide hadiah buat Edita, pikirnya.

Suasana pasar cukup ramai. Banyak orang berjualan sayur dan buah. Para mama sibuk berbelanja dengan noken menggantung di kepala. Padahal, noken besar itu pernah berisi barang belanjaan. Hebat sekali para mama ini!

Ibu memilih sayur dan buah yang akan dibelinya. Ada yang tidak biasa melihat Ibu berbelanja kali ini. Ibu tidak menawar harga sayur dan buah yang akan dibelinya. Padahal, waktu masih di Solo, hampir setiap barang yang akan Ibu beli di pasar ditawar dahulu.

Ibu tertawa saat Kinan menanyakan keanehan itu. “Ibu belum terbiasa. Ibu tidak tahu apakah belanja di sini boleh ditawar. Jangan-jangan kalau Ibu menawar, para mama itu marah. Ini tempat baru buat kita. Kita harus melihat situasi dahulu, supaya tidak salah melangkah,” ujar Ibu.

Kinan dan Ajeng sibuk melihat kiri kanan. “Sayurnya sama saja seperti di Solo, ya, Mbak?” bisik Ajeng.

Kinan menahan tawa. “Namanya sayur, di mana saja pasti sama. Bayam di Solo bentuknya juga sama dengan bayam di Wamena,” balas Kinan.

Tiba-tiba Ajeng menepuk-nepuk tangan Kinan. “Mbak, mbak, itu apa?”

Kinan menoleh. “Apa, ya?” pikirnya. Aha, Kinan ingat! “Itu buah merah, buah tradisional Papua. Buah merah bisa dipakai untuk mengobati macam-macam penyakit.”

Kinan juga baru pertama kali ini melihat langsung buah merah. Sebelumnya, dia hanya pernah melihat di televisi dan buku pelajaran sekolah.

Lagi-lagi Ajeng menepuk-nepuk tangan Kinan. "Mbak, mbak, kalau itu apa? Kayak kedondong, tapi kecil-kecil, ya?"

"Itu buah pinang. Ingat lomba panjat pinang waktu *tujuhbelasan* tahun lalu? Kalau yang dipanjat itu pohonnya, ini buahnya," jelas Kinan.

Tas belanja Ibu mulai penuh. Kinan gelisah. Berkali-kali pandangannya menyapu sekeliling. Dahinya mengernyit seperti berpikir keras. Mulutnya terkatup rapat. Ditariknya napas panjang, lalu diembuskannya dengan cepat.

Ibu memandangnya. "Kamu kenapa, Kinan? Seperti orang bingung?"

"Di sini tidak ada, ya, Bu, toko kado atau suvenir?" tanya Kinan.

"Mbak Kinan mau beli kado buat siapa?" tanya Ajeng penasaran.

"Mau cari kado apa?" tambah Ibu.

"Lihat-lihat saja, sih," sahut Kinan.

"Ada toko suvenir di sana. Jalan kaki agak jauh, ya. Ibu juga mau cari batik Papua," kata Ibu.

Kinan tertarik. "Batik Papua? Apa bedanya dengan batik Jogja atau batik Solo?"

"Batik Papua, ya, punya motif khas Papua. Ada motif cenderawasih, tifa, juga motif-motif ukiran Papua," jelas Ibu.

Aha, Kinan jadi ingat sesuatu! Kinan ingat selendang batik yang pernah dipakainya pada acara ulang tahun sekolah lamanya. Selendang itu tak pernah

dipakai lagi, tetapi Kinan membawanya untuk mengenang teman-teman di sekolah lama. Pantas tidak, ya, kalau selendang itu dihadiahkannya untuk Edita?

“Batik Papua tidak ada di toko ini. Adanya di Pasar Jayapura. Saya punya saudara yang jual di sana. Mau menitip, Mama? Tetapi mungkin minggu depan baru ada,” tawar penjual toko suvenir.

Ibu menggeleng. “Terima kasih. Besok saja saya beli sendiri kalau ke Jayapura, lebih bebas pilih-pilih.”

Sepertinya banyak yang ingin Ibu beli di toko suvenir itu, tetapi akhirnya Ibu hanya membeli sebuah lukisan kulit kayu berukuran kecil. Biarpun kecil, harganya lumayan mahal. Kinan suka gambarnya. Ada tifa dan burung cendrawasih. Keduanya merupakan ciri khas Papua.

“Kinan tidak jadi beli kado?” bisik Ibu.

Kinan menggeleng. Dia memang tidak berniat membeli apa-apa. Akan tetapi, Kinan puas karena dia sudah mendapatkan ide hadiah untuk Edita.



“Saya pasti datang. Mama Dora mengajak saya,” kata Edita.

“Pasti ramai acaranya. Sayangnya, Mama mengajak saya pergi,” sahut Cory.

“Kinan! Kinan!”

Kinan menoleh. “Ada apa?”

“Kamu sudah pernah melihat barapen?” tanya Cory.

Kinan menggeleng. “Barapen itu apa?”

“Upacara bakar batu, pesta makan orang Papua. Kamu pernah ke Obia, bukan? Hari Minggu ada barapen di sana. Pergilah bersama Edita. Dia punya Mama Dora di Obia,” cerita Cory.

“Kalau bakar batu, saya tahu, tetapi belum pernah lihat. Ah, saya kepingin sekali melihatnya.” Lalu, Kinan menoleh pada Edita. “Mama Dora itu adik mama kamu yang pernah diceritakan itu?”

Edita mengangguk.

“Oh ya, rasanya saya pernah melihatmu di Obia. Benarkah itu kamu?” tanya Kinan.

Edita menunduk. Ia salah tingkah. “Ya,” gumamnya.

“Kenapa kamu tidak panggil saya?”



“Tidak. Saya malu,” jawab Edita lirih, tanpa berani menatap mata Kinan.

Namun, Kinan tak bisa bertanya lagi. Ibu Guru Detta sudah datang. Edita mengembuskan napas lega.

Sesiangan itu Kinan sulit berkonsentrasi pada pelajaran. Dia sangat ingin melihat barapen di Obia. Apalagi, ada Edita di sana. Ini kesempatan bagus untuk semakin mengenal Edita. Kinan berdoa dalam hati, semoga Ayah atau Ibu mau mengantarnya.

“Barapen di Obia? Ayah baru akan mengajakmu. Pak Arbe baru saja mengundang Ayah,” kata Ayah.

Kinan tersenyum lebar. Kedua matanya membulat. Dia terlihat bersemangat. “Jadi, hari Minggu kita bisa ke Obia? Asyiiik!” seru Kinan. Rasanya tak sabar untuk bertemu Edita di sana.

Hari Minggu pun tiba. Kinan dan Ajeng bangun pagi-pagi sekali. Ibu sudah menyiapkan sarapan buat mereka. Kinan sampai hampir tersedak karena makan buru-buru.

“Santai saja, Kinan. Acara bakar batu itu lama. Kita tidak perlu buru-buru ke sana,” ujar Ibu.

Suasana sudah ramai saat Kinan dan keluarganya tiba di Obia. Kinan mengenakan noken hadiah dari Edita. Di dalamnya terselip hadiah kecil untuk Edita. Kinan memandang dan berkeliling. Banyak anak bergerombol bersama teman-teman mereka. Namun, Edita belum tampak.

“Itu Pak Arbe!” tunjuk Ayah.

Pak Arbe menyapa Kinan dan keluarganya dengan akrab. Beliau menjelaskan tentang upacara barapen. “Barapen itu tradisi Papua, simbol rasa syukur dan

persaudaraan. Kalau orang-orang yang berperang sudah berdamai, mereka mengadakan barapen. Kalau ada tamu, ada kematian, ada juga barapen.”

“Kinan!”

Panggilan lembut itu membuat Kinan menoleh. Sepasang mata Edita memandangnya. “Edita!” seru Kinan.

Lalu, Kinan menoleh pada ayahnya, “Ayah, ini Edita, teman sekolah Kinan. Dia punya Tante di sini. Kinan boleh jalan-jalan sama Edita?”

Ayah memandang Edita dan tersenyum ramah, lalu mengangguk.

Acara barapen hampir dimulai. Edita mengajak Kinan mendekat ke tempat upacara. Kinan melihat para orang dewasa yang menyiapkan makanan untuk dibakar di tempat barapen. Ada petatas atau ubi, keladi atau talas, sayur-sayuran, serta daging sebagai menu utama.

Lubang besar mulai dibuat. Batu-batu besar disusun di dalamnya, berselang-seling dengan kayu bakar. Api dinyalakan. Rumput dan daun-daun kering dimasukkan supaya api bisa bertahan. Setelah batu panas, makanan pun disusun di atas batu. Paling bawah adalah petatas dan keladi, lalu sayur-sayuran, kemudian daging berada paling atas dan ditutup dengan daun pisang dan rumput-rumputan.

Buah merah juga sudah disiapkan. Nanti kalau makanan sudah matang dan siap disantap, air perasan buah merah akan dikucurkan di atasnya sebagai pelengkap.

“Masih lama kalau menunggu makanan matang,” ujar Edita. “Kita bisa duduk di sana.” Edita menunjuk pinggir tanah lapang yang ditumbuhi pepohonan besar. Beberapa orang, baik anak-anak maupun dewasa terlihat bergerombol.

Setelah mereka berdua duduk, Kinan mengeluarkan bungkus kecil dari dalam noken yang dibawanya.



“Edita, terima kasih, sudah menjadi temanku dan memberiku hadiah yang indah. Aku suka noken ini. Aku juga punya hadiah kecil untuk kamu,” ujar Kinan.

Edita ragu-ragu menerima bingkisan yang Kinan sodorkan. “Terima kasih,” ucap Edita dengan mata berkaca-kaca.

“Buka saja!”

Edita membukanya. Sehelai selendang batik membuat matanya terbuka lebar. Senyumnya merekah. “Bagus sekali! Terima kasih, Kinan. Ini batik Jawa?”

Kinan mengangguk. “Sini, saya bantu memakainya. Selendang ini pernah saya pakai di sekolah lama. Saya menyimpannya untuk mengenang teman-teman lama. Ini selendang istimewa, tetapi kamu juga teman istimewa saya. Kamu boleh memakainya.”

Edita memandangi selendang yang melilit lehernya. Senyumnya tak lepas dari bibir mungilnya.

“Hem, Edita, saya boleh bertanya? Sejak pertama kali saya datang ke sini, kenapa kamu selalu menghindar? Apakah saya punya salah sama kamu?” tanya Kinan pelan-pelan.

Edita tersentak, lalu dia menunduk karena salah tingkah mendengar pertanyaan Kinan. Edita tampak kebingungan menjawabnya. “Saya malu,” ujarnya lirih.

“Malu kenapa?”

“Saya tidak pintar seperti kamu. Saya tidak cantik seperti kamu. Saya ingin berteman dengan kamu, tapi malu. Saya takut kalau kamu tidak suka berteman dengan saya,” kata Edita sambil tetap menunduk.

“Kenapa kamu berpikir seperti itu? Kamu pintar dan cantik, Edita. Yang pasti, hatimu baik. Ini buktinya. Kamu memberiku hadiah noken ini. Edita, saya suka berteman dengan kamu. Kamu jangan malu lagi, ya,” ujar Kinan sambil merangkul Edita.

“Terima kasih, kamu mau menjadi teman saya. Tadinya, saya pikir kamu sombong. Kamu datang dari Jawa, cantik, pintar, dan kaya, pasti tidak mau berteman dengan saya. Dulu saya pindah ke sekolah kita, tak ada yang mau menyapa,” cerita Edita lirih.

Edita menyambung ceritanya, “Dulu saya takut karena banyak perang. Saya sering menangis, lalu kami pindah ke kota. Tak ada perang, tetapi teman-teman tidak bisa menerima saya. Mereka bilang, saya beda suku, saya dari pedalaman, saya dari hutan. Saya teriak, saya juga dari suku Dani seperti kalian! Baru teman-teman percaya dan menerima saya, tapi tetap saja saya tak punya teman.”

Pelan-pelan Kinan mulai mengerti. Rupanya kejadian buruk yang dialami Edita masih tetap membekas sampai sekarang. Pantas saja, dia menarik diri ketika bertemu dengan orang asing. Padahal, sebenarnya dia juga penasaran ingin tahu lebih banyak.

“Ah, kenapa kita jadi sedih begini? Yang jelas, sekarang aku tahu, kamu anak kota yang baik,” kata Edita.

Kinan tertawa. “Saya juga takut sama kamu. Kamu sering menghindari saya, tetapi kamu juga sering diam-diam menatap dan mengikuti saya. Saya kira kamu tidak suka sama saya. Ternyata, kita sama-sama salah. Sekarang kamu mau, ‘kan, bersahabat dengan saya?”

Senyum Edita merekah semakin lebar. “Ya. Sekarang kita bersahabat.”

Barapen adalah lambang perdamaian. Di tengah upacara barapen itu, Kinan dan Edita menjalin sebuah persahabatan yang hangat dan damai. Tak ada lagi prasangka. Tak ada lagi curiga. Sepasang mata Edita kini selalu bersinar hangat dan bersahabat.





Glosarium

- Tifa : alat musik khas Indonesia bagian timur (termasuk Papua) yang berbentuk seperti gendang kecil
- Noken : tas tradisional dari Papua yang terbuat dari serat kayu
- Honai : rumah adat Papua
- Ebei : honai untuk tempat tinggal perempuan
- Wamai : honai untuk binatang peliharaan
- Papeda : makanan khas Papua yang berupa bubur sagu
- Sagu lempeng : kue bakar kering yang terbuat dari sagu
- Buah merah : sejenis buah tradisional dari Papua. Orang Wamena menyebutnya kuansu. Nama latinnya *Pandanus conoideus*
- Barapen/bakar batu : tradisi memasak khas Papua secara besar-besaran menggunakan batu yang dibakar



Biodata



Biodata Penulis

Veronica W. adalah penulis dan editor lepas yang tinggal di Yogyakarta. Ia pernah berpengalaman menjadi reporter dan penulis di *Majalah Bobo*. Beberapa buku anak karangannya adalah *Petualangan Sekeping Kancing*, *Seri Eduventure Si Bolang*, *Kejutan untuk Mama*, *Penari Perang dari Nias*, dan *Terbanglah, Lintang!*. Vero dapat dihubungi di alamat posel v.widyastuti@gmail.com.



Biodata Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya, buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui agensi. FB: InnerChild Std; email: Innerchildstudio29@gmail.com; IG: @innerchildotakatikotakvisual



Biodata Penyunting

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kinan, seorang anak perempuan Jawa, harus ikut ayahnya bertugas di Wamena, Papua. Di Wamena Kinan mendapatkan berbagai hal yang berbeda dengan daerah asalnya. Untung teman-teman barunya di sekolah banyak mengajari Kinan tentang segala yang ada di Wamena.

Namun, ada salah satu teman bernama Edita yang selalu berusaha menghindarinya. Anehnya, meskipun berusaha menghindar, Edita juga selalu ingin tahu segala hal tentang Kinan. Kinan jadi penasaran, kenapa sepasang mata Edita selalu menatapnya tajam?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-025-6



9 78623 070256